

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai referensi dan pendukung, menjadi bahan pertimbangan dalam penulisan untuk mengkaji sehingga penelitian ini memiliki banyak referensi dan teori.

Penelitian terdahulu biasanya juga menjelaskan tentang hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi yang hampir memiliki kesamaan dalam tema pembahasan dengan tema yang akan diteliti.

Penelitian terdahulu sebagai bahan referensi diambil dari empat penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian saat ini. Yang pertama adalah Christeward Alus (2014) dengan judul “Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat” yang isi dari penelitian ini membahas mengenai pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, perencanaan secara kolektif dan pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Sebagai hasil penelitian, masyarakat menyadari bahwa tradisi suku Sahu merupakan suatu tradisi yang bermakna dan terancam hilang, hingga perlu ada upaya

yang lebih intensif dari lembaga adat untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat suku Sahu.

Pertama, belum ada suatu perencanaan program yang dilakukan oleh lembaga adat dalam pelestarian suku Sahu. Masyarakat memiliki inisiatif untuk menyelenggarakan tradisi makan bersama di rumah adat. Serta didukung dengan berbagai program dari pemerintah sehingga membangkitkan semangat masyarakat suku Sahu berkeaktifitas dalam menggali nilai-nilai budaya untuk dilestarikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat dalam penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa tokoh masyarakat maupun tokoh agama masyarakat di desa Balisoan sangat menyadari dan masih mencintai bahwa makan di rumah adat merupakan suatu tradisi yang berharga dan telah meletakkan dasar dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi makan bersama di rumah adat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat desa Balisoan. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan karakter masyarakat desa Balisoan untuk hidup tertib, saling menghargai, saling tolong menolong, dan nilai-nilai positif lainnya adalah membuat masyarakat desa Balisoan hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

Kedua, Kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi makan bersama di rumah adat, merupakan modal sosial yang kuat dan perlu dipertahankan. Dibutuhkan perhatian dari berbagai pihak terutama lembaga adat desa Balisoan meningkatkan kesadaran masyarakat agar tradisi makan bersama di rumah adat yang menjadi identitas desa Balisoan tetap terpelihara dengan baik dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Ketiga, Masuknya budaya asing yang

didukung dengan kemajuan teknologi informasi turut mempengaruhi warna kebudayaan daerah. Masyarakat adat sebagai pendukung kebudayaan merupakan salah satu faktor penentu kelestarian kebudayaan, untuk itu peranan lembaga adat dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki masyarakat ini sangat penting guna meminimalisir penggunaan budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa karena dapat mengancam eksistensi kebudayaan lokal.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu Arofah Aini Laila (2017) dengan judul “Kepercayaan Jawa dalam Novel *Wuni* Karya Ersta Andantino” dalam hasil penelitian terdahulu ini dijelaskan bahwa Kepercayaan Jawa yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino ditunjukkan melalui dua bentuk, yaitu (1) kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, dan (2) kepercayaan Jawa terhadap kekuatan gaib. *Pertama*, kepercayaan terhadap makhluk halus merupakan kepercayaan yang dimiliki masyarakat Wuni terhadap adanya makhluk halus yang berada di sekitar manusia. Makhluk halus yang dimaksud dalam novel merupakan makhluk halus jenis genderuwo. *Kedua*, kepercayaan terhadap kekuatan gaib merupakan suatu hal yang sudah wajar di kalangan masyarakat Jawa. Di Jawa kekuatan gaib dipercaya dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat positif dan negatif. Kekuatan gaib dapat dimiliki oleh manusia dengan *ngelmu*. Masyarakat Jawa juga sering *ngelmu* ke tempat-tempat tertentu agar menjadi kuat dan sakti.

Makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino ditunjukkan dalam sembilan macam hal yaitu, (1) melayat, (2) bertapa, (3) perkawinan, (4) ungkapan Jawa, (5) *sowan*, (6) keris, (7) *nyadran*, (8) kemenyan, dan

(9) *slametan*. Semua budaya Jawa tersebut memiliki makna yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai hal yang sakral, sehingga digunakan untuk menyikapi kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Penelitian yang ketiga yaitu, Iin Wariin Basyari (2014) dengan judul “Nilai-nilai Kearifan lokal (*Local Wisdom*) tradisi memitu masyarakat Cirebon (studi masyarakat desa setupatok kecamatan Mundu)” yang isi dari jurnal ini membahas mengenai tradisi memitu. Tradisi adat Jawa *memitu* (tingkeban/mitoni) merupakan bagian dari budi pekerti Jawa yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan. Tradisi ini memang merupakan akulturasi budaya lokal dengan Islam, terdapat nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), pada tradisi *memitu*, meliputi nilai religis, psikologi kesehatan, nilai sosial dan nilai budaya.

Pertama nilai religi, sebagaimana hasil penelitian penulis, tradisi ini walaupun tidak diajarkan dalam Islam, namun didalamnya ada muatan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yaitu permohonan kepada Allah Swt. dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan melalui *laku* suci (proses penyucian diri) dari berbagai kotoran dan noda dosa yang selama ini telah dilakukan.

Kedua nilai psikologis dan kesehatan, dimana masa-masa emosi dan aspek psikis yang labil dan kritis karena menghadapi pengalaman yang pertama yang mempertaruhkan jiwa dan raga baik ibu maupun anaknya, melalui tradisi ini dapat menumbuhkan ketenangan batin dan spirit untuk menghadapi persalinan.

Ketiga nilai sosial budaya, dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan, antara lain; melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Hal ini tentunya memiliki nilai yang istimewa karena melestarikan budaya yang baik merupakan kekayaan khazanah dalam kehidupan, dan yang terakhir Keempat tradisi memitu memiliki fungsi latency, menjaga keseimbangan, sosial, integritas sosial, dan melestarikan nilai-nilai gotong royong.

Penelitian yang keempat yaitu penelitian dari Dewi Puspita Ningsih (2017) dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lomban Masyarakat Jepara”. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas tradisi pesta lomban yang sarat akan makna budaya dan agama, tradisi ini diadakan seminggu pasca hari raya Idul Fitri untuk meminta keselamatan kepada penguasa laut utara yang mereka kenal bernama Mbah Sutobundo, Istilah *Lomban* oleh sebagian masyarakat Jepara disebutkan dari kata “Lomba-lomba” yang berarti masyarakat nelayan masa itu bersenang-senang melaksanakan lomba-lomba laut yang seperti sekarang masih dilaksanakan setiap pesta *Lomban*, namun ada sebagian mengatakan bahwa kata-kata *lomban* berasal dari kata “*Lelumban*” atau bersenang-senang.

Tradisi upacara yang masih bertahan dapat memberi gambaran bahwa masyarakat nelayan masih memegang teguh adat istiadat yang diwarisi secara turun-temurun. Di sisi lain, tradisi *lomban* dapat memberi dampak yang baik dalam bidang sosial yaitu timbul kesadaran rasa kesatuan (manunggal), dampak dalam bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan usaha bagi warga sekitar sehingga menambah

pendapatan mereka, dampak dalam bidang budaya dan lingkungan yaitu menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan kebudayaan lokal yang peduli terhadap laut, dan dampak dalam bidang religi yaitu tradisi *lomban* yang terlaksana menjadi pertalian silaturahmi dan sama sekali tidak berbau syirik (musyrik) dari tradisi pelarungan dengan sesaji kepala kerbau karena itu hanya sebagai simbolik belaka dan berkah yang dimaksud datangnya tetap dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau tersebut.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian ini.

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Christeward Alus “Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat”	Penelitian ini berisi penguraian dari beberapa contoh kearifan lokal dalam konteks pembentukan karakter bangsa Indonesia. Kearifan lokal yang dimaksud bisa saja berasal dari kebudayaan etnik, atau pemikiran kebangsaan dari masyarakat Indonesia, dari rentangan masa ke masa. Pembentukan karakter membutuhkan peranan dari lembaga adat, yakni untuk membangkitkan pemahaman masyarakat, untuk membangkitkan keaktifitas kebudayaan. Untuk itu, dalam penelitian ini diuraikannya	Relevansi antara penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang peranan adat dalam sebuah pembangunan.

		perencanaan program lembaga adat.	
2.	Arofah Aini Laila “Kepercayaan Jawa dalam Novel <i>Wuni</i> Karya Ersta Andantino”	Hasil dari penelitian adalah kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel <i>Wuni</i> karya Ersta Andantino. Kepercayaan Jawa yang ada berupa, (1) kepercayaan terhadap makhluk halus, (2) kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Makna simbolik budaya Jawa yang ada berupa, (1) melayat, (2) bertapa, (3) perkawinan, (4) ungkapan Jawa, (5) <i>sowan</i> , (6) keris, (7) <i>nyadran</i> , (8) kemenyan, dan (9) <i>selamatan</i> .	Relevansi antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat pada konsep yang digunakan yakni kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau kognitif, sistem nilai atau evaluatif, dan sistem simbol. Kesamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan Interpretatif Clifford Geertz.
3.	Iin Wariin Basyari “Nilai-nilai Kearifan Lokal (<i>local wisdom</i>) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu	Terdapat nilai-nilai kearifan lokal (<i>local wisdom</i>), pada tradisi memitu, meliputi nilai religis, psikologi kesehatan, nilai sosial dan nilai budaya. Adat istiadat dan tat nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunitasnya, oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tersebut dari akar budaya lokal.	Dalam penelitian ini jurnal dan peneliti ini sama dalam tetap mempertahankan tradisi dan kearifan budaya lokal pada suatu daerah sebagai bentuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak dulu dan menjadi ciri khas

			dan jati diri tersendiri.
4.	Dewi Puspita Ningsih “Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lombar Masyarakat Jepara”	<p>Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas tradisi pesta lombar yang sarat akan makna budaya dan agama, tradisi ini diadakan seminggu pasca hari raya Idul Fitri untuk meminta keselamatan kepada penguasa laut utara yang mereka kenal bernama Mbah Sutobundo, Istilah Lombar oleh sebagian masyarakat Jepara disebutkan dari kata “Lomba-lomba” yang berarti masyarakat nelayan masa itu bersenang-senang melaksanakan lomba-lomba laut Tradisi upacara yang masih bertahan dapat memberi gambaran bahwa masyarakat nelayan masih memegang teguh adat istiadat yang diwarisi secara turun-temurun. dampak dalam bidang budaya dan lingkungan yaitu menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan kebudayaan lokal yang peduli terhadap laut, dan dampak dalam bidang religi yaitu tradisi lombar yang terlaksana menjadi pertalian silaturahmi dan sama sekali tidak berbau syirik (musyrik) dari tradisi pelarungan dengan sesaji kepala kerbau karena itu hanya sebagai simbolik belaka dan berkah yang dimaksud datangnya tetap dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau tersebut.</p>	<p>Dalam hal ini persamaan yang dimiliki antara jurnal penelitian terdahulu dengan peneliti sama-sama masih tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam bentuk tradisi yang diyakini oleh masyarakat masing-masing.</p>

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Peran

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, 1982). Adapun pengertian peran lainnya, merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002)

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bentuk perilaku ataupun tindakan dari tokoh masyarakat adat yang bertanggungjawab atas kedudukan yang di embannya yakni individu atau sekelompok individu yang dipercaya ahli dalam bidang adat Ternate.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Adapun peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu tersebut (Mahmud, 2012:109).

2.2.2. Tokoh Masyarakat

Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya (Budiardjo, 1972).

Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya system lapisan dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat (soekanto, 2007).

Selain itu, tokoh masyarakat juga orang yang terkemuka dan kenamaan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Dengan demikian penokohan seseorang tentunya bersifat tergantung dari waktunya dan tergantung dari tempatnya. Seorang yang ditokohkan biasanya memiliki sifat keteladanan. Artinya dapat dijadikan contoh dan diteladani sifat-sifat baiknya (Suhendi, 2013).

2.2.3. Masyarakat Adat

Masyarakat hukum adat disebut juga dengan istilah “masyarakat tradisional” atau the indigenous people, dalam kehidupan sehari-hari lebih sering dan populer disebut dengan istilah “masyarakat adat”. masyarakat

adat adalah masyarakat yang timbul secara spontan di wilayah tertentu, yang berdirinya tidak ditetapkan atau diperintahkan oleh penguasa yang lebih tinggi atau penguasa lainnya, dengan rasa solidaritas yang sangat besar diantara para anggota masyarakat sebagai orang luar dan menggunakan wilayahnya sebagai sumber kekayaannya hanya dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh anggotanya (Samosir, 2013).

Masyarakat adat memiliki kearifan yang tinggi, kedalaman pengetahuan kehidupan yang mengagumkan serta sistim sosial-ekonomi yang tangguh. Namun demikian, dalam kenyataannya terjadi pertentangan antara budaya masyarakat adat (Mulyadi, 2013)

2.2.4. Pembangunan

Pembangunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembangunan masyarakat. Beberapa definisi telah ditawarkan untuk pembangunan masyarakat. Diantaranya adalah gagasan bahwa pembangunan masyarakat adalah suatu proses pemecahan masalah kolektif, swadaya, dan pemberdayaan. Checkoway (1997: 13) memandang pembangunan masyarakat dan "komunitas" sebagai sama— "suatu proses orang bertindak secara kolektif dengan orang lain yang berbagi beberapa keprihatinan umum ". Konsep kritis dalam definisi ini adalah proses, yang, menurut Checkoway, menyiratkan bahwa masyarakat tidak hanya kata benda atau kata sifat, tetapi kata kerja: Masyarakat berarti tindakan (Schiele, 2005).

Rubin juga memahami pembangunan masyarakat sebagai proses yang melibatkan upaya masyarakat adat untuk "membentuk organisasi mereka sendiri untuk menyediakan kapasitas jangka panjang untuk penyelesaian masalah". (Barker, 1999) menyatakan bahwa aspek kunci dari pengembangan masyarakat adalah "Untuk meningkatkan ikatan sosial di antara anggota masyarakat". Dengan demikian, dalam solidaritas yakni pembangunan masyarakat yang penting yang memfasilitasi pemahaman anggota masyarakat "bahwa masalah individu mereka memiliki penyebab sosial dan solusi kolektif" (Schiele et al., 2005). Adapun, pembangunan tidak hanya berurusan dengan produksi dan distribusi barang-barang material; pembangunan harus menciptakan kondisi manusia bisa mengembangkan kreativitasnya (Budiman, 1995)

2.2.5. Masyarakat

Dalam pandangan sosiologi klasik, masyarakat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan dari mekanisme-mekanisme interdependen yang memastikan integrasi atau kombinasi yang saling tergantung dari elemen-elemen yang berposisi antara individualisme dari aktor-aktor dengan internalisasi dari norma norma yang terinstitusionalisasi untuk tujuan integrasi kolektif (Kusumadewi, 2010).

Masyarakat adalah kumpulan individu yang tinggal pada satu wilayah. Kumpulan individu ini mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dengan masyarakat lain. Ia mencoba memahami tingkah laku individu dalam masyarakat, dan tingkah laku masyarakat sebagai kumpulan

individu dengan kelompok masyarakat yang lain. Ia mencoba memahami, meneliti, menemukan perbedaan dan persamaan interaksi individu dalam masyarakat dan interaksi masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain (Philipus, 2006). Ralph Linton Kemudian menjelaskan sebagai berikut: Masyarakat adalah merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah di tentukan.

2.2.6. Kearifan Lokal

Kearifan lokal ialah semua bentuk dari pengetahuan, keyakinan, serta pemahaman wawasan adat kebiasaan atau etika yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan (Keraf, 2010). Dari semua bentuk kearifan lokal ini perlu untuk dihayati, dipraktekkan, diajarkan bahkan harus bisa diwariskan dari generasi ke generasi yang akan data sekaligus untuk memebntuk perilaku manusia terhadap sesama manusia maupun alam. Kearifan lokal dimaknai pula dengan kebijakan atau pengetahuan asli masyarakat yang sudah ada dan sudah berasal dari nilai luhur tradisi budaya yang bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan (Sibarani, 2012).

Kearifan lokal juga dikenal dengan sebutan *local knowledge*, ialah semacam meliputi pengetahuan praktis dan teoretis, dan mencakup representasi budaya dan praktik sosial dalam kaitannya dengan pengetahuan teknis. Kearifan lokal ini tidak didistribusikan secara merata ke seluruh masyarakat tetapi bervariasi dengan kelompok sosial, status, etnis dan jenis kelamin. Kepemilikan, penerusan, dan negosiasi kearifan lokal ini dengan

demikian terikat erat dengan perbedaan sosial dan hubungan kekuasaan (Miskioglu, 1999).

2.3. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *local knowledge* dari Clifford Geertz dan *ethnodevelopment* dari Bjorn Hettne karena kedua konsep ini merupakan literatur landasan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Geertz untuk melihat orang lain berbagi sifat dengan diri kita sendiri adalah kesopanan yang terbaik. Tetapi yang jauh lebih sulit adalah melihat diri kita sendiri sebagai seorang lokal (Geertz, 1983). Dari kutipan terhadap Geertz sebelumnya dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, bahwa dengan berbagi sifat positif tentu saja menjadikan seseorang tersebut dinilai baik dalam kesopanan, hanya saja tidak semua yang baik dalam berlaku sopan tahu cara mereka bertindak sebagai seorang lokal dari daerah yang mereka diami. Kedua konsep tersebut dapat dikaitkan sehingga menjadi perpaduan yang kokoh dalam memberi gambaran terkait penelitian ini secara literatur, yakni pembangunan masyarakat yang perlu didasarkan pada pembangunan berwawasan kearifan lokal. Kearifan lokal yang turut andil dalam pembangunan membuat kemampuan masyarakat menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Adapun literatur lainnya yang mendukung kedua konsep sebelumnya, yakni *development and local knowledge* (Bicker, 2004) yang menegaskan bahwa *local knowledge* harus di sertakan dalam proses pembangunan.

Kearifan lokal atau *local knowledge* adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, dan bahkan melembaga (Mariane, 2014). Oleh karena itu, fungsi dari kearifan lokal ialah entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007). Aktor pembangunan saat ini semakin bersimpati akibat kearifan lokal atau pengetahuan lokal saat ini mulai merosot akan eksistensinya. Oleh karena itu, pengetahuan lokal harus ditampilkan dalam perencanaan dan implementasi program pembangunan (Bicker, 2004).

Menurut Bricker, aktor pembangunan menuntut perhatian untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam proses pembangunan. Tentu saja bukanlah hal yang mudah, perlu adanya perumusan strategi yang memenuhi tuntutan pembangunan yang hemat biaya, keefektifan waktu, menghasilkan wawasan yang relevan, mudah dipahami oleh non pakar (Bicker, 2004). Diuraikan oleh Siebers, tantangan terbesar dalam pembangunan ialah mengakses konsep-konsep dalam pengetahuan lokal kemudian menyampaikan sesuatu tentangnya. Karena pengetahuan bersifat menyebar dan sedikit demi sedikit dalam kehidupan sehari-hari (Bicker, 2004).

Tantangan lainnya dalam pembangunan yang berbasis kearifan lokal yaitu perkembangan teori modernisasi. Adapun teori modernisasi yang diharapkan menjadi landasan yang dapat dipakai dalam pembangunan tetapi nyatanya merupakan tantangan terbesar bagi pembangunan yang diusung oleh negara bagian ketiga atau negara berkembang. Menurut Norman Long, seorang

ilmuwan sosial Inggris modernisasi “meragakan pembangunan dalam bingkai kemajuan progresif ke arah bentuk-bentuk masyarakat ‘modern’ yang secara teknologis lebih kompleks dan terpadu (Florisan, 2005). Teori modernisasi menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor di dalam negara bersangkutan. Teori ini menyarankan agar Negara Dunia Ketiga melakukan pembangunan ekonomi, meninggalkan dan mengganti nilai-nilai tradisional, dan melambangkan demokrasi politik. Teori modernisasi memberikan legitimasi tentang perlunya bantuan asing. Hal ini menimbulkan ketergantungan negara dunia ketiga terhadap negara maju. Paradigma yang mendasari teori modernisasi menimbulkan ketergantungan negara terhadap pihak donor. Oleh karena itu, kemandirian negara sama sekali tidak terwujud.

Berbarengan dengan ini, teori modernisasi mengandaikan bahwa kebudayaan-kebudayaan setempat dan tradisionalisme merupakan kendala-kendala pembangunan, maka apa yang disebut Norman Long sebagai “penelitian yang terarah kepada pelaku” (1992) secara konsisten membuktikan bahwa jauh dari sikap “irasional”, rakyat negara-negara miskin justru bersikap terbuka terhadap perubahan apabila mereka menilai perubahan itu menguntungkan mereka (Florisan, 2005). Menyambung dari pendapat diatas, pengetahuan rakyat negara-negara miskin bahkan jauh lebih baik daripada para perencana pembangunan mengenai strategi-strategi mana yang diperlukan untuk mendapatkan yang terbaik dari keadaan yang sulit, disamping itu strategi-strategi modernisasi terkait pengetahuan lokal juga jarang sekali diterapkan, itu

pun kalau ada. Karena, kebudayaan lokal sering diabaikan oleh para perencana atau bahkan dianggap sebagai kendala (Florisan, 2005).

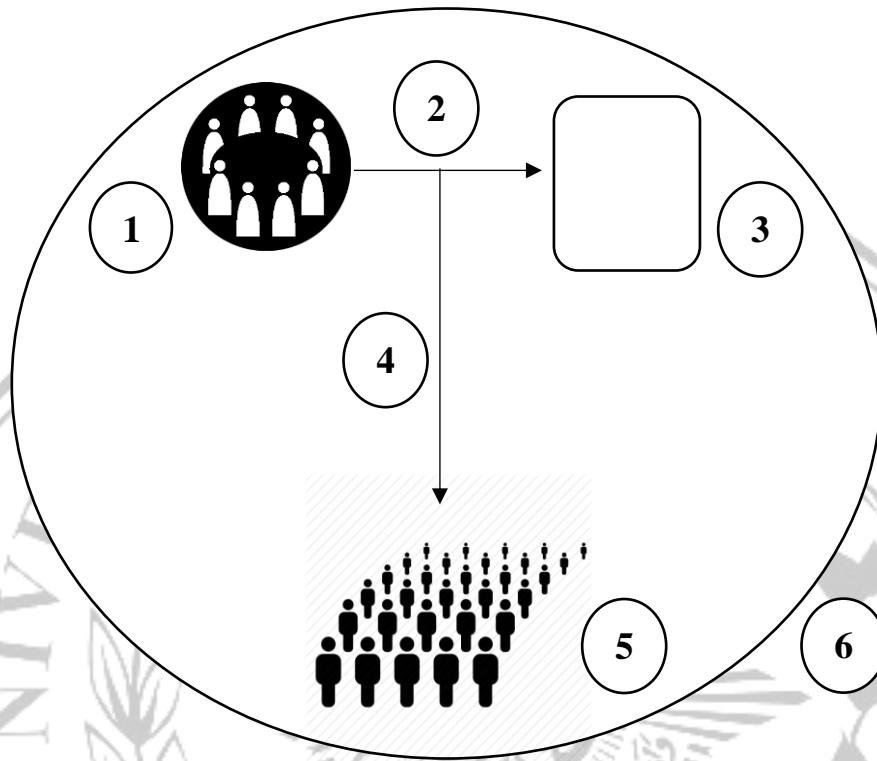
Modernisasi, baik sebagai teori maupun sebagai seperangkat strategi, sebenarnya rentan terhadap kritik pada hampir setiap seginya. Salah satu kritik terhadap teori modernisasi yang mendukung arah jalannya penelitian ini, disampaikan oleh Arief Budiman, bahwa teori modernisasi berkembang di banyak negara berkembang dengan tidak mempertimbangkan akar budaya lokal sebagai potensi pembangunan (Salim, 2002). Bjorn Hettne dengan *ethnodevelopment* juga mengkritik teori modernisasi; *Ethnodevelopment* adalah pembangunan berwawasan kearifan lokal (Setiawan, 2018). Istilah *ethnodevelopment* kemudian muncul merujuk kepada kebijakan dan proses yang sensitif terhadap kebutuhan minoritas dan masyarakat adat dan bahkan jika mungkin, dikendalikan oleh mereka sendiri (Chartock, 2011).

Ethnodevelopment yang melibatkan masyarakat adat harus dibangun "atas kekuatan budaya dari penduduk asli ... [dan] memerlukan partisipasi aktif mereka". Hal ini bertujuan untuk "meningkatkan kemampuan organisasi masyarakat adat untuk merancang strategi pembangunan mereka sendiri dan merumuskan proyek pembangunan mereka sendiri" (Davis dan Partridge 1999). Salah satu yang bisa di petik dari *ethnodevelopment* ialah tidak mungkin untuk menerapkan rumus untuk pembangunan masyarakat tanpa mempertimbangkan hubungan historis, sosial, hukum, dan ekonomi yang unik masing-masing

masyarakat dengan negara dan organisasi sosial dan budaya masing-masing (Setiawan, 2018).

Namun demikian untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut *stakeholder* perlu dilibatkan diantaranya; pemerintah daerah dan tokoh-tokoh masyarakat, tetapi dalam penelitian ini *stakeholder* yang dimaksud yaitu tokoh masyarakat adat. Karena dalam penelitian ini hanya berfokus pada peran tokoh masyarakat adat dalam pembangunan masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal. Di samping itu, menurut jurnal penelitian yang berjudul *Ethnodevelopment: Solusi atas Kegagalan Kebijakan Pembangunan Kapitalistik pada Masyarakat Adat* oleh Tomi Setiawan menjelaskan bahwa masyarakat adat merupakan tokoh masyarakat yang dapat mentranfer banyak pengetahuan lokal melalui pengalaman praktis karena tidak terbiasa mengekspresikan semua pengetahuan mereka dengan kata-kata (menulis). Mereka juga dapat membawa pengetahuan dan mentransfernya dari generasi ke generasi, menggunakan simbol, mitos, dan sebagainya (Bicker, 2004). Dalam mengatasi tantangan-tantangan dalam pembangunan masyarakat, tokoh masyarakat adat dapat diturut sertakan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan yang akan dilakukan tersebut.

2.4. Kerangka Teori



Bagan 1. Kerangka Teori

Notes:

1. Pemerintah.
2. Pembangunan masyarakat yang dirancang oleh pemerintah harus melibatkan tokoh masyarakat adat
3. Tokoh masyarakat adat.
4. Kontribusi tokoh masyarakat adat dalam pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal.
5. Masyarakat.
6. *Local knowledge* (Clifford Geertz), *ethnodevelopment* (Bjorn Hettne) dan *development and local knowledge* (Bicker).